

---

## Gambaran Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual dan Mindset tentang Pendidikan Seksual Dini pada Orang Tua dan Guru TK Al-Amien Kabupaten Jember

*Description of Knowledge about Child Sexual Abuse and Mindset about Early Sexual Education for Parents and Teachers Al-Amien Kindergarten Jember District*

Rafa Talitha Kusuma\*, Niajeng Novta Dwi Nafisah, Rosidah Fidiyaningrum, Jamilatul Wahida, Karmelia Tyas Apriasari

Public Health of Jember University

[\\*rafatalitha61@gmail.com](mailto:rafatalitha61@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Received  
24 Februari 2021

Revised form  
22 Maret 2021

Accepted  
29 Maret 2021

Published online  
29 Maret 2021

---

### Kata Kunci:

Pengetahuan;  
Mindset;  
Kekerasan Seksual Anak;  
Pendidikan Seksual Dini

### Keywords:

Knowledge;  
Mindset;  
Child Sexual Abuse;  
Early Sexual Education

---

### ABSTRAK

Kekerasan seksual pada anak usia dini dapat berdampak besar baik secara fisik, psikis maupun social. Orang tua dan guru sebagai lingkungan terdekat anak memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan sebagai upaya mencegah kekerasan seksual pada anak melalui pendidikan seksual sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan tentang kekerasan seksual anak dan mindset tentang pendidikan seksual dini pada guru dan orang tua anak usia dini. Penelitian ini dilakukan kepada 17 orang guru dan 18 orangtua murid TK Al Amien Jember dengan menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Penelitian menunjukkan, persentase guru yang memiliki pengetahuan baik (70,6%) lebih banyak dibandingkan dengan persentase orangtua (33,3%) dengan pengetahuan baik tentang kekerasan seksual anak. Lebih dari setengah guru (58,8%) ataupun orangtua (66,7%) memiliki *mindset* yang baik tentang pendidikan seksual dini. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan dan mindset, diketahui bahwa Sebagian besar guru dengan *mindset* pendidikan seksual dini yang baik memiliki pengetahuan yang baik pula tentang kekerasan seksual anak. Sedangkan, Sebagian besar orangtua yang memiliki *mindset* yang baik tentang pendidikan seksual dini, memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang kekerasan seksual anak. Pengetahuan pada guru lebih baik dikarenakan guru memiliki pengalaman *pedagogic* dan *kognitif* lebih baik untuk memberikan pengetahuan kepada anak usia dini dalam tugasnya sebagai guru. Orangtua sebagai garda terdepan pelindung anak, pengasuh utama anak yang Sebagian besar berada dalam usia muda memiliki *mindset* positif bahwa pendidikan seksual dini penting untuk anak mereka dalam upaya melindungi anak dari risiko kekerasan seksual. Kolaborasi yang baik antara guru dan orangtua perlu selalu ditingkatkan melalui kegiatan parenting dan sharing.

---

### ABSTRACT

*Child sexual abuse has a major impact both physically, psychologically and socially in childhood. Parents and teachers as the child's closest related person have an important role in providing protection in an effort to prevent sexual abuse against*

---

---

*children through early sexual education. This study aims to describe knowledge about child sexual abuse and the mindset of early sexual education for teachers and parents of early childhood. This research was conducted on 17 teachers and 18 parents of TK Al Amien Jember students using a quantitative descriptive design. Research shows that the percentage of teachers who have good knowledge (70.6%) is more than the percentage of parents (33.3%) with good knowledge about child sexual abuse. More than half of teachers (58.8%) or parents (66.7%) have a good mindset about early sexual education. Based on the cross-tabulation between knowledge and mindset, it is found that most teachers with a good early sexual education mindset have knowledge about child sexual abuse. Meanwhile, most parents who have a good mindset about early sexual education have a fairly good knowledge of child sexual violence. Knowledge of teachers is better because teachers have better pedagogic and cognitive experience to provide knowledge to early childhood in their duties as teachers. Parents as the forefront of child protection, the main caregivers of children who are mostly young people have a positive mindset that early sexual education is important for their children in an effort to protect children from the risk of sexual violence. Good collaboration between teachers and parents needs to be improved through parenting and sharing activities.*

---

## **PENDAHULUAN**

Kasus kekerasan seksual, khususnya pada anak masih sering terjadi di Indonesia. Menurut WHO dalam World Report on Violence and Health (2002) kekerasan seksual adalah segala bentuk tindakan seksual, percobaan untuk melakukan tindakan seksual, memberikan komentar pelecehan seksual yang tidak diinginkan, tindakan pemaksaan seksualitas terhadap seseorang, yang dapat dilakukan oleh seseorang tanpa melihat batasan tempat dan waktu(1). Menurut UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang berusia dibawah 18 tahun, termasuk yang di dalam kandungan(2). Kekerasan seksual pada anak kerap terjadi karena karena anak-anak dianggap lemah dan mudah dipengaruhi sehingga masih bergantung pada orang yang lebih dewasa. Pelaku kekerasan seksual akan melakukan tipu daya dengan berbagai cara seperti mengancam, menipu, mendesak,

memaksa, atau menjanjikan sesuatu pada korban untuk memenuhi nafsu seksualnya(3).

Prevalensi anak di Indonesia yang mengalami kekerasan seksual/fisik/emosional dalam 12 bulan terakhir berdasarkan Sensus Penduduk 2010, pada kelompok umur 13-17 diperkirakan sejumlah 4.426.390 anak laki-laki dan sejumlah 2.354.675 anak perempuan(4). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan pada tahun 2014 terdapat 456 pelanggaran hak anak dengan klaster pengaduan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dan kekerasan. Lokus kekerasan terhadap anak pada tahun 2013 meliputi kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan psikis, penculikan, pembunuhan, dan bunuh diri. Data lain yang dikumpulkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat dari tahun 2010 hingga tahun 2014 tercatat sebanyak 21.869.797 kasus kekerasan seksual anak di

Indonesia yang tersebar di 34 provinsi dan 179 kabupaten dan kota(5). Data SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online – Perlindungan Perempuan dan Anak) menyebutkan dari 1 Januari hingga 19 Juni 2020 terdapat 3.087 kasus kekerasan pada anak, sebesar 59,86% adalah kasus kekerasan seksual anak sisanya kekerasan fisik dan psikis (termasuk bullying). Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Jember menunjukkan kasus kekerasan anak mencapai jumlah 139 kasus dengan kasus tertinggi adalah kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Diantara 139 kasus tersebut, sebesar 51% anak berstatus sebagai korban. Data dari DP3AKB Kabupaten Jember menggambarkan peningkatan kasus kekerasan seksual anak pada tahun 2018 sebesar 45 kasus menjadi 60 kasus pada tahun 2019. Kasi Perlindungan Anak DP3AKB Kabupaten Jember menyampaikan, selama tahun 2020, terdapat 6 anak menjadi korban kekerasan seksual dalam satu bulan.

Banyak kasus kekerasan seksual pada anak yang pelakunya merupakan orang terdekat yang dikenal oleh korban. Widodo, dkk (2011) dalam (Kurniasari, et.al, 2017) menyebutkan bahwa pelaku pelecehan seksual yang sering dilaporkan adalah ayah, ayah tiri, anggota keluarga lain, guru, dan tetangga(4). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Humaira, et.al, 2015) bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak dilakukan oleh orang terdekat korban seperti teman, pacar, ayah kandung, ayah tiri, dan kakek korban yang memiliki modus bermacam-macam seperti menjanjikan sesuatu yang diinginkan oleh korban, sejumlah uang, atau dengan ancaman dan paksaan(5).

Anak-anak juga memiliki pola pikir sederhana terhadap orang terdekat cenderung berfikir positif terhadap orang terdekat serta tidak memiliki cukup keberanian untuk menolak.

Menurut Setiawan dan Purwanto., (2019) penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak didorong oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal(6). Faktor internal meliputi kondisi biologis dan psikologis pelaku yang menyimpang dan menyebabkan pelaku tidak bisa mengontrol hawa nafsu akibat kebutuhan seks yang tidak terpenuhi, sehingga melampiaskan kepada orang terdekat termasuk anak kandungnya. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor ekonomi yang rendah sehingga mempengaruhi seseorang melakukan tindak pidana dan faktor lingkungan keluarga yang tertutup membuat pelaku merasa aman untuk menjalankan aksinya. Adapun faktor lain yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak yakni faktor moral pelaku. Faktor moral merupakan hal penting yang membentuk terkait tingkah laku seseorang.

Kekerasan seksual pada anak dapat memberikan dampak buruk pada kondisi fisik hingga kondisi psikologis anak seperti trauma dan gangguan emosi yang sulit disembuhkan serta berpengaruh pada masa depan anak(7). Finkelhor dan Browne dalam (Zahirah et al., 2019) mengkategorikan dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak terbagi menjadi empat jenis, yaitu berupa pengkhianatan (Betrayal), trauma secara seksual (Traumatic sexualization), merasa tidak berdaya (*Powerlessness*) dan Stigmatization dimana korban ataupun anak tersebut selalu merasa bersalah, malu serta memiliki gambaran yang buruk(8).

Berdasarkan hal tersebut pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan mulai sejak dini. Beberapa solusi yang dapat dilakukan sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual anak, yaitu pemberian pemahaman kepada anak terkait seks secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak, komunikasi tentang pendidikan seks sejak usia dini harus diawali dengan menaruh rasa hormat agar anak tidak menganggap hal ini menjadi pernyataan yang sepele ataupun sebuah lelucon, cara lainnya adalah berupa pengakuan ataupun pengungkapan diri secara jujur dan terbuka sehingga orang tua mendapatkan informasi yang akurat tentang anak mereka. Selain itu, hal ini dapat memberikan rasa lega serta rasa aman apabila orang tua mereka mengetahuinya(9).

Kekerasan seksual pada anak ternyata tidak lepas dari tanggung jawab orang tua dan guru dalam membantu anak-anak untuk memahami kesehatan seksual, sehingga pendidikan seksual pada anak sangat dibutuhkan sejak dini sebagai bentuk pencegahan. Sudah seharusnya orang tua dan guru tidak menganggap tabu dan sungkan dalam memberikan informasi kepada anak terkait dengan pendidikan seksual. Namun pada kenyataannya, beberapa orang tua masih membutuhkan dukungan dan fasilitasi agar memiliki kemampuan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anaknya(10).

Pendidikan seksual yang tidak diberikan di usia dini dapat berakibat fatal yaitu semakin tingginya angka kekerasan seksual pada anak yang dapat dilakukan oleh orang - orang terdekat, termasuk dari keluarganya sendiri. Berdasarkan hal tersebut peran orang tua dan guru dalam pendidikan seksual sangatlah

dibutuhkan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Masalah pendidikan seksual pada saat ini kurang diperhatikan orang tua dikarenakan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual pada anak masih kurang, sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak termasuk pendidikan seksual kepada guru di sekolah. Padahal pada kenyataannya yang bertanggungjawab akan pendidikan seksual pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai tambahan ataupun pelengkap, karena di sekolah tidak tersedia kurikulum tentang pendidikan seksual sehingga pendidikan seksual pada anak usia dini kadang terabaikan ataupun masih belum menjadi kegiatan lanjutan. Hal inilah yang menjadi penyebab dimana kekerasan seksual pada anak masih marak terjadi(11).

Mindset pada orang tua dan guru terkait pendidikan seksual pada anak usia dini masih tergolong kaku dan tabu di kalangan masyarakat serta masih belum etis untuk dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkan pendidikan seksual kepada anak. Sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan seksual belum pantas diberikan kepada anak kecil, padahal pada kenyataannya pendidikan seksual yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak. Hal ini yang ditakutkan ketika anak-anak memasuki masa rasa keingintahuan yang tinggi di masa remaja dengan pemikiran yang kritis yang dapat menjadi masalah di kemudian hari(12). Pendidikan seksual di sekolah memberikan peranan penting bagi perkembangan anak. Melalui pendidikan seksual, guru dapat menanamkan nilai tanggung jawab pada anak dengan memberikan pengenalan

berupa tugas dan fungsi anggota tubuh berdasarkan jenis kelamin anak. Meskipun hal ini masih belum lumrah, tetapi peran guru sangat dibutuhkan sebagai upaya yang sebaiknya diberikan sejak dini untuk mengurangi jumlah korban kekerasan seksual pada anak(13). Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengidentifikasi pengetahuan tentang kekerasan anak dan mindset tentang pendidikan seksual dini pada orangtua dan guru, serta hubungan dari pengetahuan dan mindset tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan orangtua dan guru tentang kekerasan seksual anak usia dini serta mindset orangtua dan guru tentang pendidikan seksual dini. Penelitian ini

dilakukan selama bulan Oktober – Desember 2021 di TK Al Amien Jember. TK Al Amien Jember adalah salah satu TK di Jember yang telah mendeklarasikan sebagai TK Ramah Anak. Populasi penelitian ini adalah guru dan wali murid TK Al Amien Jember. Penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan melibatkan seluruh guru TK Al Amien dan perwakilan wali murid TK Al Amien yang bersedia berpartisipasi dalam riset. Penelitian dilakukan kepada 17 guru dan 18 walimurid (ibu). Pengumpulan data penelitian dilakukan secara langsung dengan memperhatikan protocol kesehatan selama masa pandemic. Penelitian ini telah melalui uji etik oleh Komite Etik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember dengan *Ethical Committee Approval* Nomor 1045/UN25.8/KEPK/DL/2020.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik Responden	Orangtua (Ibu)		Guru TK	
	N	%	n	%
<b>Usia</b>				
21 – 25	-	-	2	11,8
26 – 30	8	44,5	1	5,9
31 – 35	8	44,5	2	11,8
36 – 40	2	11,0	2	11,8
41 – 45	-	-	3	17,6
46 – 50	-	-	2	11,8
51 – 55	-	-	4	23,4
>55	-	-	1	5,9
<b>Pendidikan Terakhir</b>				
SMA	5	27,8	-	-
DI/DIII	3	16,7	-	-
S1	7	38,9	17	100,0
S2/S3	3	16,7	-	-
<b>Pekerjaan</b>				
Tidak Bekerja	10	55,6		
Bekerja	8	44,4		
<b>Lama Kerja</b>				
<10 tahun			6	35,3
> 10 tahun			11	64,7

Karakteristik subyek penelitian diperoleh melalui survey pada 18 orang tua dan 17 guru di TK Al-Amien Mayoritas orang tua murid berusia antara 26-35 tahun sebanyak 89%, sedangkan usia guru TK beragam antara 21-55 tahun bahkan 1 orang guru berusia diatas 55 tahun. Pendidikan terakhir orang tua paling rendah lulusan SMA dan semua guru merupakan lulusan S1. Jumlah orang tua yang bekerja dan tidak bekerja hampir sama yakni 44,4% dan 55,6%. Orang tua yang tidak bekerjalebih banyak menghabiskan waktu bersama sehingga

dapat lebih intens berada di dekat anak. Mayoritas guru TK sebanyak 64,7% sudah bekerja selama lebih dari 10 tahun sehingga banyak mengerti mengenai karakter anak.

### Gambaran Pengetahuan

Berdasarkan usia dan lama bekerja, mayoritas guru sebanyak 70,6% memiliki pengetahuan yang baik tentang kekerasan seksual. Hampir semua orang tua memiliki pengetahuan yang cukup bahkan baik, namun terdapat 5,6% orang tua yang pengetahuannya kurang.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Guru TK dan Orang Tua dengan Pengetahuan dan Mindset Tentang Kekerasan Seksual**

Variabel		Kurang		Cukup		Baik		Jumlah	%
		f	%	F	%	f	%		
<b>Pengetahuan Guru</b>									
Usia Guru	20 – 29	-	-	1	5,8	2	11,8	3	17,6
	30 – 39	-	-	-	-	4	23,6	4	23,6
	40 – 49	-	-	2	11,8	3	17,6	5	29,4
	50 – 59	-	-	2	11,8	3	17,6	5	29,4
Lama Kerja	<10 tahun	-	-	1	5,8	5	29,4	6	35,2
	>10 tahun	-	-	4	23,6	7	41,2	11	64,8
<b>Mindset Guru</b>									
Usia Guru	20 – 29	-	-	1	5,9	2	11,8	3	17,7
	30 – 39	-	-	1	5,9	3	17,6	4	23,5
	40 – 49	-	-	1	5,9	4	23,5	5	29,4
	50 – 59	1	5,9	3	17,6	1	5,9	5	29,4
Lama Kerja	<10 tahun	1	5,9	2	11,8	3	17,6	6	35,3
	>10 tahun	-	-	4	23,5	7	41,2	11	64,7
<b>Pengetahuan Orang Tua</b>									
Usia Orangtua	20 – 29	-	-	3	16,7	1	5,6	4	22,2
	30 – 39	1	5,6	8	44,4	5	27,8	14	77,8
Pendidikan	SMA	1	5,6	3	16,7	1	5,6	5	27,8
	D3	-	-	1	5,6	2	11,1	3	16,7
	S1	-	-	6	33,3	1	5,6	7	38,9
	S2	-	-	1	5,6	2	11,1	3	16,7
<b>Mindset Orang Tua</b>									
Usia Orangtua	20 – 29	-	-	-	-	4	22,2	4	22,2
	30 – 39	-	-	6	33,3	8	44,5	14	77,8
Pendidikan	SMA	-	-	1	5,6	4	22,2	5	27,8
	D3	-	-	-	-	3	16,7	3	16,7
	S1	-	-	4	22,2	3	16,7	7	38,9
	S2	-	-	1	5,6	2	11,1	3	16,7

### Gambaran Mindset

Hampir semua guru memiliki mindset yang cukup bahkan baik terhadap pendidikan seksual sejak dini, namun terdapat 5,6% guru yang mindsetnya kurang. Mayoritas orang tua sebanyak 66,7% memiliki mindset yang baik tentang kekerasan seksual.

### Hasil Tabulasi Silang

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan tentang kekerasan seksual anak dan mindset tentang

pendidikan seksual dini pada guru. Ditemukan bahwa terdapat hubungan, dimana guru yang memiliki pengetahuan baik maka akan memiliki mindset yang baik juga.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan tentang kekerasan seksual anak dan mindset tentang pendidikan seksual dini pada orang tua. Ditemukan bahwa terdapat hubungan, dimana orang tua yang memiliki pengetahuan baik maka akan memiliki mindset yang baik juga.

**Tabel 3. Hasil Tabulasi Silang Pengetahuan Guru dan Orang Tua dengan Mindset Tentang Kekerasan Seksual**

Variabel		Mindset Kategorik			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
Pengetahuan Guru	Cukup	0	1	4	5
	Baik	1	5	6	12
Pengetahuan Orang Tua	Kurang		1	0	1
	Cukup		4	7	11
	Baik		1	5	6

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan Guru dan Orang Tua tentang Kekerasan Seksual pada Anak

Pengetahuan guru akan kekerasan seksual pada anak lebih tinggi apabila dibandingkan dengan orangtua. Seluruh guru telah menamatkan pendidikan hingga jenjang S1 dan kebanyakan telah bekerja lebih dari 10 tahun dengan rentang usia 30-39 tahun. Sehingga, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki guru lebih banyak dalam pendidikannya bila dibandingkan dengan orangtua anak. Individu dengan usia dewasa akan memiliki tingkat kematangan dalam berpikir dan bekerja(14). Semakin tinggi usia individu tersebut, maka semakin banyak pula pengalaman serta informasi yang didapatkan individu. Guru dengan lama kerja yang lebih dari 10 tahun akan memiliki pengalaman dan pengetahuan

yang cenderung jauh lebih banyak, bila dibandingkan dengan guru dengan lama kerja kurang dari 10 tahun.

Orangtua dengan pendidikan terakhir D3 dan S2 memiliki pengetahuan baik tentang kekerasan seksual anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari & Herfanda (2019), dimana ditemukan bahwa orangtua yang memiliki pengetahuan baik tentang kekerasan seksual pada anak berada di rentang pendidikan tinggi(15). Individu dengan pendidikan yang baik akan lebih mudah memahami dan mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan pada sebuah keluarga(16). Individu dengan tingkat pendidikan tinggi menunjukkan bahwa semakin banyak ilmu serta informasi yang diterima, bila dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan rendah.

Guru lebih memiliki peran penting dalam pengetahuan keilmuan yang didapatkan pada anak. Di sekolah, anak

akan diajarkan terkait pengetahuan keilmuan yang tidak diajarkan pada lingkungan rumah. Pengetahuan guru tentang kekerasan seksual pada anak lebih tinggi, dikarenakan guru memiliki tugas untuk mengajarkan pendidikan tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati, et al. (2019), yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang pendidikan seksual anak pada guru lebih tinggi bila dibandingkan dengan orangtua(17). Kebanyakan masyarakat di masa lampau, merasa tabu untuk membicarakan kekerasan seksual anak. Hal ini berakibat pada orangtua di masa sekarang tidak mendapatkan cukup pengetahuan tentang kekerasan seksual, dikarenakan sejak masa anak-anak tidak berada di lingkungan yang sadar akan pentingnya pemberian pengetahuan tentang kekerasan seksual dan pendidikan seksual pada anak(18). Orangtua percaya bahwa pengetahuan seksual hanya untuk orang yang telah menikah. Tidak untuk dibicarakan dan didiskusikan pada anak, karena dapat memunculkan dorongan pada anak untuk melakukan aktivitas seksual(19).

### **Mindset Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Seksual Dini**

Mindset orang tua tentang pendidikan seksual dini pada anak lebih baik apabila dibandingkan dengan guru. Orang tua memiliki tanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengan tumbuh kembang sang anak dan juga garda terdepan dalam membentuk karakter anak salah satunya yaitu melalui pendidikan seks. Pendidikan seksual merupakan pendidikan karakter yang memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang sang anak sehingga harus sedini mungkin dapat diajarkan kepada sang anak sebagai bekal

menghadapi kehidupan(20). Pendidikan seksual bukan semata mata hal yang bersifat dewasa dan tabu, tetapi dapat dijadikan sebagai cara untuk mengurangi terjadinya kekerasan seksual pada anak. Oleh karena itu sudah sepantasnya orangtua memiliki mindset yang baik terhadap pendidikan seksual dini pada anak untuk melindungi anak dan memperkecil kemungkinan penyimpangan seksual yang terjadi pada anak.

Orang tua yang berumur 30-39 tahun dan orang tua dengan pendidikan SMA memiliki mindset baik tentang pendidikan seksual dini. Mindset orang tua terhadap pendidikan seksual dini untuk anak berbeda antara satu orang tua dengan yang lainnya. Adanya perbedaan mindset tersebut dikarenakan perbedaan latar belakang pendidikan yang ditempuh orang tua atau hal lainnya. Dalam penelitian ini, yang memiliki mindset baik tentang pendidikan seksual dini bukanlah orang tua yang telah menempuh pendidikan Sarjana melainkan orang tua yang pendidikan tertingginya SMA. Semakin tinggi pendidikan orang tua, tentunya pola pikirnya semakin kritis terhadap suatu hal. Begitu pula semakin dewasa seseorang tentunya pola pikirnya juga semakin kritis. Orang yang berpikir kritis tidak diam dan tidak menerima begitu saja apa yang didapat dari luar dirinya melainkan menyaringnya dan melakukan pengujian terhadap apa yang dia terima(21). Dengan begitu, orang tua yang berpendidikan tinggi dan dewasa akan berpikir lebih rumit sehingga mempengaruhi mindsetnya terhadap pendidikan seksual dini. Selain itu, pergaulan cenderung lebih luas yang tentunya membuat orang tua tersebut bersosialisasi dengan banyak orang dengan latar belakang yang beragam

sehingga dapat saling berbagi pengetahuan khususnya mengenai pendidikan seks usia dini ini(22). Lingkungan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi bagaimana mindset orang tua terhadap pendidikan seksual dini.

Menurut Harefa (2010), mindset atau pola pikir merupakan hasil dari sebuah pembelajaran dan karenanya bisa juga diubah dan dibentuk ulang(23). Mindset bisa berubah saat mengalami peristiwa tertentu atau bisa juga karena kesadaran tersendiri. Selain itu juga, mindset bisa diubah dengan bantuan konselor, penyuluh, dan pihak lain yang memang kompeten dibidangnya. Dalam hal ini, bisa disimpulkan bahwa mindset orang tua terhadap pendidikan seksual dini tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, bisa jadi karena ada faktor lain yang mempengaruhinya sehingga mindset orang tua terhadap pendidikan seksual dini menjadi baik.

Mindset guru tentang pendidikan seksual dini pada anak menurut usianya dan lama bekerjanya, guru TK yang berumur 40-49 tahun dan guru yang bekerja lebih dari 10 tahun memiliki mindset baik tentang pendidikan seksual dini. Adanya perbedaan mindset karena latar belakang pengalaman antar guru yang beragam. Semakin lama kerja guru dalam mengajar, maka semakin banyak pengalaman yang guru dapatkan, sehingga semakin baik juga mindset dan pola pikir terhadap sesuatu. Menurut Safitri dan Mahmudah (2015) dalam Felicia dkk (2017) menyatakan bahwa faktor pengetahuan dan pengalaman guru merupakan indikator yang kuat dalam mempengaruhi persepsi atau mindset guru itu sendiri(24). Pemahaman tentang mindset akan membantu siapapun untuk menyadari bahwa setiap respons dan penafsiran

mereka untuk memahami situasi yang dihadapinya adalah hasil pembelajaran di masa lalu(23). Hasil pembelajaran di masa lalu yang didapatkan dalam bentuk pengalaman mempengaruhi bagaimana mindset seseorang terhadap suatu hal. Oleh karena karena itu, pengalaman yang didapat dari lama kerja akan mempengaruhi bagaimana mindset seseorang.

### **Hubungan Antara Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual Anak dengan Mindset tentang Pendidikan Seksual Dini**

Orangtua dan guru yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kekerasan seksual pada anak juga cenderung memiliki mindset yang baik tentang pendidikan seksual. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astanti & Nurmaguphita (2018), bahwa individu dengan pengetahuan baik akan cenderung memiliki mindset yang positif juga(25). Seperti yang juga telah dijelaskan, bahwa faktor pengetahuan merupakan indikator yang kuat dalam mempengaruhi mindset seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan tentang kekerasan seksual anak akan mengerti bahwa salah satu cara untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual adalah dengan memberikan pendidikan seksual pada anak. Dengan pengetahuan tersebut, maka akan memunculkan mindset yang positif pada individu tersebut tentang pemberian pendidikan seksual pada anak. Mindset yang baik terhadap pendidikan seks untuk anak dan diimbangi dengan pelaksanaan pendidikan seks untuk anak akan mengurangi kekerasan seksual. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaya & Qasim (2018), dimana ditemukan adanya hubungan terkait diadakannya pendidikan seksual

dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak(26). Pendidikan seksual bukan semata mata hal yang bersifat dewasa dan mengajarkan anak tentang bagaimana melakukan perilaku seksual. Namun, pendidikan seksual dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengurangi terjadinya kekerasan seksual pada anak. Pendidikan seks memberikan pemahaman tentang batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga anak terhindar dari tindakan yang seharusnya tidak dilakukan karena ketidaktahuannya(27). Dengan begitu paendidikan seks akan menanamkan pikiran pada anak tentang bagian tubuh yang boleh dilihat dan disentuh orang lain juga yang hanya dapat disentuh oleh diri sendiri.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengetahuan tentang kekerasan seksual dan mindset tentang pendidikan seksual dini pada orang tua dan guru TK Al-Amien, guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kekerasan seksual anak usia dini dibandingkan dengan orangtua anak usia dini. Namun demikian, orangtua anak usia dini memiliki *mindset* positif yang lebih baik dari guru tentang pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini sebagai factor protektif kekerasan seksual anak usia dini.

Orang tua dan guru dapat mempelajari cara-cara penyampaian pendidikan seksual dini pada anak untuk meningkatkan keterampilan dalam memberikan pemahaman, sehingga nantinya pemilihan bahasa dan anggapan tabu tidak menjadi kendala bagi orang tua dan guru serta dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terima kasih responden penelitian, guru dan walimurid TK Al Amien Jember yang berpartisipasi dalam penelitian ini, dan kami juga ucapkan terima kasih kepada lembaga LP2M Universitas Jember.

### DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. World Report on Violence and Health. Krug EG, Dahlberg LL, Mercy JA, Zwi AB, Lozano R, editors. World Health Organization. Switzerland: World Health Organization; 2002. 1–372 p.
2. Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta; 2002.
3. Ningsih ESB, Hennyati S. Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Karawang. J Bidan "Midwife Journal." 2018;4(02):56–65.
4. Kurniasari A, Widodo N, Husmiati, Susantyo B, Wismayanti YF, Irmayani. Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan di Indonesia. SOSIO KONSEPSIA. 2017;6(03):287–300.
5. Humaira DB, Rohmah N, Rifanda N, Novitasari K, Diena UH, Nuqul FL. Kekerasan Seksual pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban dan Kerentanan pada Anak. J Psikoislamika. 2015;12(2):5–10.
6. Setiawan IPA, Purwanto IWN. Kekerasan Seksual terhadap Anak dalam Lingkup Keluarga (INCEST) (Studi di Polda Bali). Kertha Wicara J Ilmu Huk. 2019;8(4):1–16.
7. Sommaliagustina D, Sari DC. Kekerasan Seksual pada Anak dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi). 2018;1(2):76–85.
8. Zahirah U, Nurwati N, Krisnani H. Dampak dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak di Keluarga. In: Prosiding Penelitian

- dan Pengabdian kepada Masyarakat. 2019. p. 10–20.
9. Handayani M. Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak. *J Ilm VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*. 2017;12(1):67–80.
  10. Rimawati E, Nugraheni S. Metode Pendidikan Seks Usia Dini di Indonesia. *J Kesehat Masy Andalas*. 2019;13(1):20–7.
  11. Camelia L, Nirmala I. Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *J Pendidik Anak Usia Dini*. 2017;1(1):27–32.
  12. Yafie E. Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *J CARE (Children Advis Res Educ)*. 2017;4(2):18–30.
  13. Joni IDAM, Surjaningrum ER. Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *J Divers*. 2020;6(1):20–7.
  14. Wahyuni siti. Hubungan Karakteristik Orangtua Dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Kb 'Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA; 2017.
  15. Purnamasari DA, Herfanda E. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Aisyiyah Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul. *J Kesehat Prima*. 2020;14(1):31–9.
  16. Salsabila S. Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Program Underwear Rules dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Prasekolah. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2017.
  17. Nurhidayati, Risma D, Solfiah Y. Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-6 Tahun Oleh Orang Tua dan Guru di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *J EDUCHILD (Pendidikan Sos)*. 2019;8(2):46–52.
  18. Baku EAK, Agbemafle I, Kotoh AM, Adanu RMK. Parents' Experiences and Sexual Topics Discussed with Adolescents in the Accra Metropolis, Ghana: A Qualitative Study. *Adv Public Heal*. 2018;2018:1–12.
  19. Hailu ST, Mergal B Ben, Nishimwe DF, Samson M, Santos NL. Sex Education From Home and School: Their Influence on Adolescents' Knowledge, Attitude, and Beliefs Toward Sexuality. *J Heal Sci*. 2018;1(1):68–74.
  20. Latifah NR, Yanti AD. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Seks yang Pertama Bagi Anak Usia Dini. In: Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas. 2018. p. 317–9.
  21. Sihotang K. Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital. Yogyakarta: PT Kanisius; 2019. 1–264 p.
  22. Gandeswari K, Husodo BT, Shaluhiah Z. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah di Kota Semarang. *J Kesehat Masy*. 2020;8(3):398–405.
  23. Harefa A. Mindset Therapy. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2010. 1–155 p.
  24. Felicia JP, Pandia WSS. Persepsi Guru TKI terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Health-Belief Model. *J Pendidik Anak*. 2017;6(1):71–82.
  25. Astanti DA, Nurmaguphita D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di Dusun Ketingan Tirtoadi Sleman Yogyakarta. UNIVERSITAS

- 'AISYIYAH YOGYAKARTA; 2018.
26. Nurbaya S, Qasim M. Penerapan Pendidikan Seks (Underwear Rules) Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak dan Orang Tua di SD Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng. Media Kesehat Politek Kesehatan Makassar. 2018;XIII(2):19–27.
27. Amaliyah S, Nuqul FL. Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. PSYMPATHIC J Ilm Psikol. 2017;4(2):157–66.